

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Mengenai Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi

2.1.1 Pengertian Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar

Belajar siswa aktif menurut Sudjana (2006: 20) adalah “Proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat intelektual dan emosional sehingga benar-benar berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar”. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa cara belajar siswa aktif menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar siswa dipandang sebagai objek dan sebagai subjek.

Aktivitas belajar sangatlah penting dalam proses pembelajaran, “Aktivitas belajar bukanlah menghafal fakta dan informasi. Aktivitas belajar adalah berbuat memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan” (Wina Sanjaya, 2011: 132). Berdasarkan pernyataan tersebut, aktivitas siswa dalam partisipasi belajar siswa akan membuat siswa mendapatkan pengalaman belajar dan hal tersebut akan memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi karena siswa mengalaminya secara langsung.

Sardiman A.M. (2011: 22) menyatakan “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi fakta, konsep atau pun teori” Sardiman A.M. (2011: 95-96) juga menegaskan bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas didalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik. “Tidak ada

belajar kalau tidak ada aktivitas”. Siswa dalam belajar diwajibkan berperan aktif, dengan kata lain belajar sangat diperlukan untuk adanya suatu aktivitas, dengan begitu aktivitas belajar sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya keberhasilan proses belajar. Belajar menurut Oemar Hamalik (2011: 28), “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Implementasi dari belajar adalah hasil belajar. Berikut dikemukakan definisi hasil belajar menurut para ahli:

Dimiyati dan Mudjiono (2006:26) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Mulyasa (2008:25) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Winkel (dikutip oleh Purwanto, 2010:45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Suprijono (2009:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Hamalik (2008:36) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai

terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

2.1.2 Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Terdapat beberapa jenis aktivitas siswa dalam pembelajaran, menurut Paul B.Diedrich dalam Sardiman (2011: 104), aktivitas siswa dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, menggambar, memperhatikan demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat peta, grafik, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi model, mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencari pengetahuan atau memperoleh pengetahuan sebagai reaksi dari informasi yang didapatkan.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi Aktivitas Belajar Siswa. Gagne dan Briggs (2010) menyatakan faktor-faktor yang menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
2. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
3. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
4. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
5. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
6. Memberikan umpan balik (*feedback*).
7. Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
8. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

2.1.4 Ciri-ciri Aktivitas Belajar

Sudjana (2006: 37) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri yang harus

nampak dalam proses belajar sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar aktif:

1. Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali.
2. Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
3. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa.
4. Kegiatan belajar siswa bervariasi.
5. Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi.
6. Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan siswa.
7. Belajar dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan.
8. Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya.
9. Guru harus mendorong siswa agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas.

2.1.5 Pengukuran Aktivitas Belajar

Menurut McKeachie dalam Moh. Uzer Usman (2009: 23), mengukur kadar aktivitas siswa belajar terdapat tujuh dimensi sebagai berikut:

1. Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar.
2. Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran.
3. Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, utama yang berbentuk interaksi antar siswa.

4. Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau salah.
5. Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok.
6. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan disekolah.
7. Jumlah waktu yang digunakan untuk menangani masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

2.1.6 Kurikulum yang digunakan di SMA N 1 Taluk Kuantan

Sekolah ini termasuk salah satu sekolah yang masuk dalam proyek percobaan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013. Dan juga telah menerapkan peraturan menteri tentang sekolah sehari atau sering kita sebut *full day school*. Yang mana pembelajaran ekonomi di kelas X hanya 3 jam setiap minggunya pada masing masing kelas, atau dalam satu semester sebanyak 74 jam dalam masing masing kelas.

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Agus Suprijono, 2013: 46).

Agus Suprijono (2013: 46) menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap

implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Melalui kegiatan model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi juga sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen) (Wina Sanjaya, 2011: 244-245). Sementara itu menurut Anita Lie (2008: 12) “Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur”.

Tujuan dari model pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2010: 15-16) adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi, aktivitas dan prestasi belajar siswa.
2. Model ini mampu membantu siswa dalam mempelajari materi- materi yang sulit dan menumbuhkan sikap berpikir kritis.
3. Model pembelajaran kooperatif dirancang khusus untuk mendorong peserta didik agar dapat bekerja sama dengan teman selama proses pembelajaran.

2.2.2 Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Wina Sanjaya (2011: 241) ada empat unsur penting dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), yaitu 1) adanya peserta dalam kelompok, yaitu siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar; 2) adanya aturan kelompok, yaitu segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik maupun siswa sebagai anggota kelompok; 3) adanya upaya belajar setiap kelompok, yaitu segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan; 4) adanya tujuan yang harus dicapai, dimaksudkan untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar.

Roger dan David (dalam Anita Lie, 2008: 31-35) juga mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran kooperatif, ada lima unsur model pembelajaran yang harus diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Guru menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif. Masing-masing anggota dalam kelompok ini saling

bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompoknya.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Dimana guru menyusun tugas yang nantinya setiap anggota kelompok akan memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri. Dengan cara demikian, siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah. Rekan-rekan dalam satu kelompoknya akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lainnya.

3. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota, seperti menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.

4. Komunikasi Antar Anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi karena tidak semua siswa dalam kelompok mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara sehingga pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi terlebih dahulu. Keberhasilan suatu kelompok bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi ini sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya

pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5. Evaluasi Proses Kelompok

Evaluasi proses kerja kelompok ini perlu dilaksanakan agar selanjutnya masing-masing anggota bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Pengajar harus menyediakan waktu untuk evaluasi kelompok selama pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

2.2.3 Keunggulan dan Keterbatasan Model Pembelajaran Kooperatif

Wina Sanjaya (2011: 249) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan dan keterbatasan.

Keunggulan pembelajran kooperatif sebagai berikut:

1. Siswa tidak menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
2. Mampu mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide orang lain.
3. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Merupakan suatu strategi ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik

dan kemampuan sosial.

6. Dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menguji ide dan pemahamannya sendiri.
7. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Selain keunggulan di atas, pembelajaran kooperatif juga juga memiliki keterbatasan sebagai berikut:

- 1) Siswa yang memiliki kelebihan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan.
- 2) Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Jika tanpa *peer teaching* yang efektif maka apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami siswa tidak akan tercapai.
- 3) Membutuhkan waktu yang lama dalam mengembangkan kesadaran berkelompok.
- 4) Meskipun dalam pembelajaran kooperatif menekankan pada kemampuan bekerja sama, namun dalam aktivitas kehidupan juga terdapat hal-hal yang bersifat individual. Oleh karena itu idealnya, melalui pembelajaran kooperatif selain membangun kerja sama, siswa juga harus belajar membangun kepercayaan diri.

2.2.4 Tipe-tipe dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam Agus Suprijono (2013) terdapat beberapa model pembelajaran

kooperatif yang pembelajaran bisa digunakan dalam proses pembelajaran, diantaranya :

1. *Jigsaw*

Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif dimana siswa dibagi menjadi 4 kelompok asal yaitu kelompok heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Selanjutnya kemudian guru membentuk kelompok asli yang terdiri dari kelompok asal.

2. *Team Games Tournament (TGT)*

Team Games Tournament adalah model pembelajaran kooperatif yang bersifat kompetisi. Sebuah kombinasi kerjasama kelompok, kompetisi antara kelompok, dan games instruksional.

3. *Student Team Achievement Division (STAD)*

Student Team Achievement Division adalah model pembelajaran kooperatif dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang berbeda baik dari suku, prestasi, kelamin. Guru memberi tugas kepada masing-masing anggota kelompok dan nantinya anggota menjelaskan materi yang sudah dipahami ke anggota kelompok masing-masing.

4. *Group Investigation*

Group Investigation adalah model pembelajaran kooperatif dimana siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Kemudian guru memberikan topik berupa permasalahan yang nantinya akan dibahas oleh masing-masing kelompok, kemudian dipresentasikan.

5. *Snowball Drilling*

Snowball Drilling adalah pembelajaran dimana guru menyiapkan butir soal yang nantinya butir soal tersebut dibuat seperti bola salju, kemudian diundi siswa mana yang mendapat giliran menjawab. Kemudian apabila benar maka siswa tersebut boleh memilih siswa yang mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan berikutnya dan itu berlangsung hingga seluruh soal terjawab.

6. *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together merupakan pembelajaran kooperatif yaitu guru membagi siswa menjadi kelompok, kemudian masing-masing anggota kelompok diberikan nomor urut mulai dari 1 sampai jumlah anggota yang ada dalam satu kelompok. Kemudian setiap nomor yang ada di masing-masing kelompok dikumpulkan untuk membahas materi yang diberikan sesuai dengan nomor lalu kembali ke kelompok masing-masing. Kemudian guru memberikan pertanyaan dan memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama untuk menjawab pertanyaan.

7. *Make a Match*

Make a Match adalah pembelajaran dengan menggunakan kartu. Kartu tersebut berisikan pertanyaan dan kartu lain berisikan jawaban. Kelas dibentuk seperti huruf U, yaitu terdapat sisi dimana kartu berisi jawaban dan sisi lain adalah kartu yang berisikan pertanyaan. Tugas kelompok adalah mencari pasangan antara pertanyaan dan jawaban.

8. *Snowball Throwing*

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu tipe Model

pembelajaran kooperatif dimana guru menggali potensi kepemimpinan murid dalam kelompok dan keterampilan membuat/menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

2.2.5 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab.

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu tipe Model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini menggalipotensi kepemimpinan murid dalam kelompok dan keterampilan membuat/menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Komalasari: 2010:67).

Snowball Throwing juga dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok (Isjoni, 2010: 34).

2.2.6 Langkah-langkah *Snowball Throwing*

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.

2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain.
6. Setelah mendapatkan satu bola/satu pertanyaan tersebut diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi
8. Penutup.

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi semangat dan aktif, karena kegiatan tersebut siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya kepada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

2.2.7 Kelebihan dan Kelemahan Tipe *Snowball Throwing*

Adapun kelebihan dan kelemahan tipe *Snowball Throwing* adalah sebagai

berikut :

a. Kelebihan

- 1) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
- 2) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
- 3) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
- 4) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
- 5) Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
- 6) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
- 7) Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
- 8) Siswa akan memahami makna tanggung jawab.
- 9) Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas

suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia.

10) Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

b. Kelemahan

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama, tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- 4) Memerlukan waktu yang panjang.
- 5) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- 6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

Tetapi kelemahan dalam penggunaan metode ini dapat tertutupi dengan cara:

- 1) Guru menerangkan terlebih dahulu materi yang akan

didemonstrasikan secara singkat dan jelas disertai dengan aplikasinya.

- 2) Mengoptimalkan waktu dengan cara memberi batasan dalam pembuatan kelompok dan pembuatan pertanyaan.
- 3) Guru ikut serta dalam pembuatan kelompok sehingga kegaduhan bisa diatasi.
- 4) Memisahkan group anak yang dianggap sering dianggap sering membuat gaduh dalam kelompok yang berbeda.
- 5) Tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok. (Anjar Ginanjar, 2013:20)

2.3 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Jayanti Rukmana Ambarwati (2012) dengan judul Implementasi Permainan Melempar Bola Salju untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas XI-3 Ekonomi SMKN 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa dapat meningkat dengan menerapkan teknik permainan melempar bola salju dalam pembelajaran.

Di antara 10 indikator yang mencerminkan keaktifan belajar akuntansi, hingga berakhirnya siklus 2 yang sudah mencapai indikator ketercapaian tindakan (dari keseluruhan siswa melakukan aktivitas tersebut) yaitu membaca materi ekonomi, mengajukan pertanyaan

tentang materi yang belum dipahami, mendengarkan penjelasan guru dan dari diskusi kelompok, mencatat materi akuntansi, mengerjakan tugas dan latihan, bersemangat untuk bekerjasama dalam kelompok, mengekspresikan pendapat dalam diskusi, menjawab pertanyaan dan menanggapi pendapat orang lain, memberikan pendapat terkait dengan referensi akuntansi, memberikan partisipasi selama proses pembelajaran dengan teknik permainan melempar bola salju.

Hal itu berarti sudah memenuhi indikator ketercapaian tindakan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu keseluruhan siswa melakukan aktivitas positif saat pelajaran berlangsung dengan total nilai keaktifan siswa mencapai 75%. Perbedaannya adalah pada penelitian Tri Jayanti Rukmana Ambarwati yang menjadi subjek penelitian siswa kelas X Ekonomi Batik Perbaik Purworejo, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Marlina Wijayanti (2014) dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Ekonomi siswa Kelas X Akuntansi 2 Smk Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Ekonomi 2 SMK Negeri 1 Yogyakarta.

Hal ini didukung dengan data penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pada indikator membaca materi dan menandai hal-hal yang penting, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat pada saat diskusi, mendengarkan penjelasan guru dan diskusi dengan seksama, mengerjakan kasus tugas secara mandiri, merangkum materi dari guru dan diskusi, bekerjasama dengan teman sekelompok, melaksanakan permainan dengan melempar pertanyaan dan menjawab. Pada siklus 1 diperoleh rata-rata skor Aktivitas Belajar Akuntansi sebesar 68,85% dan pada siklus 2 diperoleh skor 81,35%, terjadi peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi sebesar 12,50%. Selain itu berdasarkan angket yang didistribusikan kepada siswa dapat disimpulkan pula bahwa terjadi peningkatan skor Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa sebesar 8,73% dari skor siklus 1 sebesar 72,42% ke siklus 2 sebesar 81,15%. Perbedaannya adalah subyek penelitiannya yaitu Dwi Marlina Wijayanti yaitu di SMK N 1 Yogyakarta sedangkan penelitian ini adalah siswa kelas X Mipa 3 SMA N 1 Taluk Kuantan, sedangkan persamaanya adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

2.5 Kerangka Konseptual

Pada proses pembelajaran di sekolah guru masih bersifat konvensional yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah saja, kurang bervariasi tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik, sehingga membuat siswa

kurang aktif dan tidak menyukai mata pelajaran ekonomi dikarenakan pembelajaran di kelas membosankan. Oleh karena itu dalam pembelajaran guru harus menciptakan model pembelajaran yang menarik. Salah satu model pembelajaran yang ingin dikembangkan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan model kooperatif *snowball throwing*. dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Model kooperatif ini menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, meningkatkan motivasi siswa, membentuk hubungan persahabatan, menimba informasi, membuat siswa menjadi lebih bertanggung jawab serta membantu siswa dalam menghargai pendapat orang lain. Tipe dari model kooperatif salah satunya adalah tipe *Snowball Throwing*. Tipe pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan cara siswa berkeaktifitas, membuat soal IPA dan menyelesaikan soal yang telah dibuat oleh temannya dengan sebaik-baiknya. Penggunaan tipe *Snowball Throwing* ini dalam pembelajaran IPA melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dengan bimbingan guru, agar peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep dapat terarah lebih baik dan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Sehingga hasil belajar siswa juga akan lebih baik.

2.6 Kerangka Berpikir

Keaktifan belajar siswa sangat penting bagi proses pembelajaran, karena dapat menentukan keberhasilan belajar siswa kelas X MIPA 3 SMA N 1 Taluk Kuantan. Saat ini proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), pembelajaran seperti ini sering dapat menghambat kreatifitas siswa

dalam pembelajaran karena siswa hanya pasif. Pembelajaran seperti ini cenderung membuat siswa merasa cepat bosan dan kurang gairah dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya perlunya adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X MIPA 3 SMA N 1 Taluk Kuantan.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menekankan pada interaksi siswa dan kerjasama kelompok. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah kurangnya aktivitas dan hasil belajar di kelas X MIPA 3 SMA N 1 Taluk Kuantan adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Tipe ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran karena dalam model ini terdapat unsur permainan yaitu melempar bola kertas sehingga proses pembelajaran lebih dinamis. Pembelajaran ini juga membuat siswa lebih kreatif dan lebih bertanggung jawab. Siswa juga dapat saling mengungkapkan ide dalam pembuatan pertanyaan sekaligus jawaban. Diharapkan dengan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa.

Tabel 2.1
Kerangka Berpikir

KEADAAN SEKAR ANG	PERLAKUAN	TUJUAN/HASIL
-------------------------	-----------	--------------

<p>1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran</p> <p>2. Banyak siswa yg terlihat mengobrol dan bercanda dengan temannya saat guru menyampaikan materi.</p> <p>3. Saat siswa diberi soal latihan, banyak siswa yang masih bingung dan melihat</p>	<p>1. Penjelasan pembelajaran kooperatif tipe <i>snowball throwing</i>.</p> <p>2. Pelatihan pembelajaran kooperatif tipe <i>snowball throwing</i>.</p> <p>3. Simulasi pembelajaran dengan sistem <i>snowball throwing</i>.</p> <p>4. Melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe <i>snowball</i></p>	<p>1. Guru mampu menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>snowball throwing</i>.</p> <p>2. Meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi baik melalui proses maupun hasil belajar sesuai standar.</p>
---	--	--

jawaban temannya. 4. Pemilihan model pembelajaran yang kurang bevariasi. 5. Hasil belajar yang masih tergolong rendah.	<i>throwing.</i>	
--	------------------	--

2.7 Pertanyaan Penelitian

Apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan Hasil belajar ekonomi siswa kelas X MIPA 3 SMA N 1 Taluk Kuantan Tahun Ajaran 2017/2018?

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat disusun hipotesis tindakan yang digunakan untuk memberikan jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Hipotesis Tindakan dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X MIPA 3 SMA N 1 Taluk Kuantan tahun ajaran 2017/2018.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau